

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INVESTASI “BAKU POT” PADA PELAKU USAHA KECIL DI KELURAHAN GURAPING, KECAMATAN OBA UTARA

¹Hartaty Hadady

²Muhammad Rachmat

³Zulkifli

¹,Universitas Khairun

Jl. Jusuf Abdulrahman, Ternate Selatan 97719

e-mail: hartaty.hadady@unkhair.ac.id

Abstrak

Banyak sekali bentuk pendanaan untuk usaha kecil yang telah dibentuk oleh pemerintah. Namun masih banyak pengusaha kecil yang kesulitan dalam memperoleh pendanaan. Keterbatasan ini disebabkan oleh banyaknya syarat-syarat yang harus dipenuhi. Diantara para pengusaha kecil yang memiliki keterbatasan tersebut adalah para pengusaha kecil yang berada di Desa Guraping. Ketidakmampuan memperoleh modal dengan biaya yang murah menyebabkan pelaku usaha sulit untuk meningkatkan jumlah dan kualitas produksi sehingga usaha mereka sulit bertumbuh. Kekurangan dana usaha menyebabkan mereka sulit bersaing dengan produk serupa yang berasal dari daerah lain. Selain itu kurangnya pendanaan dapat memaksa pelaku usaha menghentikan produksinya atau mengurangi aktivitas bisnisnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, kami mengusulkan solusi melalui pembentukan program "Investasi Baku Pot". Konsep ini merupakan bentuk pendanaan usaha kecil berbasis komunitas di mana anggota kelompok secara kolektif memberikan proporsi dana tertentu untuk mendukung usaha kecil di desa.

Kata Kunci : Investasi, Usaha Kecil



1. ANALISIS SITUASI

Banyak sekali bentuk pendanaan untuk usaha kecil yang dibentuk oleh pemerintah. Bentuk pendanaan ini diusahakan agar masyarakat usaha kecil tidak kesulitan dalam memperoleh dana. Namun pendanaan ini tidak semua pelaku usaha dapat memperolehnya dengan mudah. Keterbatasan ini disebabkan oleh banyaknya syarat-syarat yang harus dipenuhi. Diantara para pengusaha kecil yang memiliki keterbatasan tersebut adalah pengusaha kecil yang berada di Desa Guraping, Kecamatan Oba Utara, Sofifi, Maluku Utara. Mereka mengalami kesulitan dalam mengakses pendanaan dari lembaga perbankan. Permasalahan ini mengakibatkan usaha pembuatan sagu dan jajanan kecil berbahan dasar sagu yang mereka jalankan tidak dapat berkembang dengan optimal. Lokasi desa yang jauh dari pusat kota turut memperburuk keadaan, karena menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pendanaan usaha dan akses ke layanan keuangan formal.

Beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut adalah *pertama* jarak yang jauh dari pusat perbankan. Lokasi Desa Guraping yang terpencil membatasi akses langsung pengusaha kecil ke lembaga perbankan. Minimnya transportasi dan biaya perjalanan yang tinggi membuat mereka jarang berinteraksi dengan bank untuk mendapatkan informasi tentang produk keuangan yang tersedia; *Kedua*, kurangnya literasi keuangan. Sebagian besar pengusaha kecil di wilayah ini tidak memiliki pengetahuan memadai tentang manajemen keuangan dan prosedur perbankan, seperti cara menyusun proposal bisnis atau memahami syarat dan ketentuan pinjaman; *Ketiga*, ketiadaan agunan yang memadai. Sebagai pengusaha kecil, mereka sering kali tidak memiliki aset yang dapat dijadikan jaminan untuk memenuhi persyaratan pinjaman bank; *keempat*, produksi skala kecil dengan modal terbatas. Usaha pembuatan sagu dan jajanan



berbahan dasar sagu yang mereka jalankan masih dalam skala kecil dengan keterbatasan modal kerja yang menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan kapasitas produksi atau memperluas pasar.

Pemenuhan kebutuhan akan pendanaan harusnya dapat dipenuhi dengan segera. Jika tidak, maka dampak permasalahannya akan meluas. Ketiadaan modal menyebabkan pelaku usaha sulit untuk meningkatkan jumlah dan kualitas produksi sehingga usaha mereka sulit bertumbuh. Kekurangan dana usaha menyebabkan mereka sulit bersaing dengan produk serupa yang berasal dari daerah lain. Bisa saja produk mereka jauh lebih enak namun keterbatasan pendanaan mereka sulit melakukan promosi sehingga produknya menjadi kurang dikenal. Selain itu kurangnya pendanaan dapat memaksa pelaku usaha menghentikan produksinya atau mengurangi aktivitas bisnisnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, kami mengusulkan solusi melalui pembentukan program "Investasi Baku Pot". Konsep ini merupakan bentuk pendanaan usaha kecil berbasis komunitas di mana anggota kelompok secara kolektif memberikan proporsi dana tertentu untuk mendukung usaha kecil di desa.

Mekanisme investasi baku pot ini adalah melalui penggalangan dana secara kolektif, dimana setiap anggota komunitas berkontribusi dengan jumlah dana sesuai kesepakatan untuk mendukung usaha sagu dan jajanan sagu. Dan setiap orang yang berkontribusi akan memperoleh keuntungan yang dibagi secara proporsional melalui penyertaannya. Selain itu pelaku usaha yang memperoleh pendanaan investasi *baku pot* wajib membuat laporan keuangan tahunan untuk meningkatkan kepercayaan "investor *baku pot*" dan memastikan akuntabilitas.

Keunggulan investasi baku pot yang kami tawarkan pada kelompok usaha kecil ini dapat meningkatkan modal usaha sehingga mereka dapat membeli bahan baku, meningkatkan kapasitas produksi sehingga distribusi barang dagangan dapat



diperluas melalui jaringan-jaringan pemasaran. Proses pendekatan melalui jaringan pemasaran ini dapat meningkatkan keuntungan usaha. Investasi baku pot juga mengurangi ketergantungan pendanaan melalui pihak atau melalui pendanaan *illegal* yang selain syarat yang tidak terpenuhi juga bunga pendanaan *illegal* yang tinggi. Investasi baku pot juga dapat memberikan pelatihan pada anggota tentang manajemen usaha. Rekomendasi Implementasi Mengembangkan program ini membutuhkan langkah-langkah berikut: Pembentukan Kelompok Usaha Bersama: Mendorong partisipasi pengusaha kecil dalam kelompok investasi Baku Pot. Pelatihan Literasi Keuangan: Memberikan edukasi tentang pengelolaan keuangan dan pencatatan transaksi. Monitoring dan Evaluasi: Menyediakan sistem pemantauan kinerja usaha untuk memastikan keberhasilan program. Dengan solusi ini, diharapkan pengusaha kecil di Desa Guraping dapat mengatasi keterbatasan akses pendanaan dan meningkatkan keberlanjutan serta profitabilitas usaha mereka.

Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui "Investasi Baku Pot" di Desa Guraping adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kapasitas usaha kecil berbasis komunitas. Pertama, program ini bertujuan untuk menciptakan sumber pendanaan mandiri yang dapat diakses dengan mudah oleh pelaku usaha kecil, sehingga mereka dapat mengatasi keterbatasan modal tanpa bergantung sepenuhnya pada lembaga perbankan (1). Dengan adanya dana yang dikumpulkan secara kolektif, pengusaha kecil dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar untuk produk mereka. Kedua, program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan anggota komunitas. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta akan memahami pentingnya pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pengelolaan risiko usaha (2) (Susilo, 2021). Hal ini diharapkan



dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan dalam pengelolaan investasi komunitas.

Ketiga, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif anggota masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan prinsip gotong royong, investasi berbasis komunitas akan memperkuat solidaritas sosial dan mempererat kerja sama di antara anggota kelompok usaha. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan di tingkat lokal. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk lokal berbasis sagu melalui perbaikan kualitas dan inovasi produk yang didukung oleh pendanaan yang cukup. Dengan demikian, usaha kecil di Desa Guraping dapat menghadapi tantangan pasar yang lebih luas. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan pelaksanaan program "Investasi Baku Pot" akan berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

2. MASALAH MITRA

Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil di Desa Guraping adalah keterbatasan dalam memperoleh pendanaan usaha. Keterbatasan ini menghambat pengembangan bisnis, menurunkan kapasitas produksi, dan menyebabkan usaha tidak dapat dijalankan secara optimal. Minimnya akses ke sumber modal mempengaruhi kemampuan pengusaha dalam membeli bahan baku, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas pasar. Pengusaha di desa ini juga menghadapi tantangan besar karena syarat yang ketat dari lembaga perbankan, seperti keharusan menyediakan agunan dan dokumen formal yang sulit dipenuhi. Akibatnya, mereka terpaksa mencari sumber pendanaan alternatif yang menawarkan proses lebih mudah tetapi memiliki bunga pinjaman yang sangat tinggi. Kondisi ini meningkatkan beban



keuangan para pelaku usaha, mempengaruhi keuntungan yang dapat diperoleh, dan memperbesar risiko gagal bayar. Kesulitan ini menjadi hambatan utama bagi keberlanjutan usaha kecil berbasis lokal, terutama dalam meningkatkan daya saing produk sagu dan jajanan tradisional. Oleh karena itu, solusi inovatif berbasis komunitas, seperti "Investasi Baku Pot," dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan akses pendanaan yang lebih adil dan berkelanjutan

A. Solusi Permasalahan

Investasi *Baku Pot* dirancang sebagai solusi pendanaan yang dapat mengatasi keterbatasan modal yang dihadapi pelaku usaha kecil di Desa Guraping. Skema ini menggunakan pendekatan pendanaan berbasis komunitas di mana anggota masyarakat yang terbentuk secara berkelompok akan bersama-sama mengumpulkan dana sebagai bentuk gotong royong untuk mendukung usaha lokal.

Solusi ini relevan karena pengusaha kecil di Guraping yang sering gagal memenuhi syarat formal perbankan, seperti kepemilikan agunan dan kelengkapan syarat lainnya. Mereka juga terjebak dalam skema pendanaan ilegal dengan bunga yang sangat tinggi, yang membahayakan keberlanjutan usaha mereka. Melalui investasi *baku pot*, pelaku usaha dapat memperoleh modal tanpa tekanan bunga yang mencekik karena dana diperoleh dari kontribusi anggota kelompok yang memiliki kepentingan bersama dalam keberhasilan usaha tersebut.

Dalam skema ini, anggota kelompok berinvestasi sesuai kemampuan mereka, dan keuntungan usaha dibagikan secara proporsional. Selain menyediakan modal yang lebih murah, pendekatan ini mendorong solidaritas sosial dan literasi keuangan di kalangan peserta. Pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel menjadi kunci keberhasilan. Pelatihan manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran juga akan diberikan untuk memperkuat kapasitas bisnis lokal. Dengan investasi *baku pot*, usaha kecil di Guraping diharapkan



dapat meningkatkan skala produksi, memperbaiki kualitas produk, dan memperluas akses pasar, menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan dan lebih mandiri dari ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal yang tidak stabil.

Berikut ini adalah tabel simulasi proporsi penyertaan dana dan ekspektasi keuntungan dari tiap anggota:

No	Nama/Inisial	Penyertaan	Porsi Penyertaan	Pembagian Sisa Hasil Usaha
1.	Ny. Mer	3.500.000	26,9%	$6.500.000 \times 26,9\% = 1.748.500$
2.	Tn. Har	6.000.000	46,1%	$6.500.000 \times 46,1\% = 2.996.500$
3.	Ny. Uni	2.500.000	19,2%	$6.500.000 \times 19,2\% = 1.248.000$
4.	Ny. Uci	1.000.000	7,69%	$6.500.000 \times 7,69\% = 499.850$

Penyertaan modal anggota terdiri dari 4 orang yang total penyertaannya berjumlah Rp. 13.000.000. untuk porsi penyertaannya adalah sebesar penyertaan masing-masing orang. Jika kegiatannya dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh penghasilan pada suatu periode tertentu, maka pembagian sisa hasil usaha berdarkan atas porsi penyertaan tersebut (3) (Jogiyanto, 2022).

Simulasi ekspektasi keuntungan berdasarkan laporan keuangan (rugi laba) diperoleh laba bersih adalah Rp. 10.000.000. Setelah di-*saving* untuk keberlanjutan usaha sebesar Rp. 3.500.000, maka sisa hasil usaha yang akan dibagi adalah Rp. 6.500.000. SHU ini akan dibagi kepada penyerta modal sebesar porsi dana yang ditanamkan.

3. METODE PENGABDIAN

Investasi Baku Pot, sebuah model pembiayaan koperasi yang berakar pada pengumpulan sumber daya berbasis komunitas, memainkan peran penting dalam mendukung usaha kecil. Menurut penelitian tentang mekanisme investasi kolektif (4) (Dagnino & Capecchi, 2020), pendanaan berbasis kelompok memungkinkan individu dengan modal terbatas untuk mengakses peluang investasi yang tidak mungkin diperoleh dengan cara lain. Dengan



menggabungkan sumber daya keuangan dari berbagai kontributor, Baku Pot memungkinkan usaha kecil mengatasi kendala pendanaan awal, faktor penting dalam pengembangan kewirausahaan tahap awal (Beck & Demirguc-Kunt, 2018). Model investasi bersama ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan pembagian risiko di antara para peserta, sehingga mengurangi beban keuangan individu.

Struktur investasi Baku Pot mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi partisipatif dan pengambilan keputusan kolaboratif. Studi tentang platform crowdfunding (Belleflamme et al., 2014) menyoroti bagaimana investasi kelompok memungkinkan manajemen keuangan yang transparan dan pembagian keuntungan yang adil. Dalam model ini, pengembalian didistribusikan sesuai dengan kontribusi proporsional setiap anggota, sehingga menciptakan sistem imbalan yang adil berdasarkan ukuran investasi. Hal ini sejalan dengan teori sumber daya bersama milik Ostrom (1990), dimana kelompok yang mengatur diri sendiri mengelola sumber daya bersama secara efisien melalui aturan yang disetujui bersama.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Guraping akan difokuskan pada pelatihan dan sosialisasi program "Investasi Baku Pot" kepada pelaku usaha kecil. Kegiatan ini dirancang secara bertahap dengan pendekatan partisipatif, di mana pelaku usaha dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses. Metode pelaksanaan mencakup beberapa tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi keberhasilan program. Pada tahap awal, tim pelaksana akan melakukan survei kebutuhan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pelaku usaha kecil, tantangan yang dihadapi dalam mengakses pendanaan, dan potensi yang dapat dikembangkan. Survei ini melibatkan wawancara dan diskusi kelompok terarah dengan pelaku usaha. Hasil survei menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.



Selanjutnya pelatihan akan dilaksanakan dengan metode yang interaktif dan aplikatif. Materi pelatihan mencakup:

1. Manajemen Investasi Berbasis Komunitas: Peserta akan belajar tentang prinsip-prinsip dasar investasi kolektif, seperti penggalangan dana komunitas, perhitungan proporsi modal, dan pembagian keuntungan.
2. Pengelolaan Keuangan Usaha: Pelatihan tentang cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, menyusun laporan laba rugi sederhana, dan mengelola arus kas.
3. Strategi Pemasaran: Pendampingan dalam pengembangan strategi pemasaran produk sagu dan jajanan berbasis sagu, termasuk branding dan penetapan harga yang kompetitif.

Metode pelatihan meliputi presentasi, simulasi investasi, dan diskusi kelompok. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta tentang cara menjalankan Investasi Baku Pot secara efektif.

Peran Mitra dan Tim PKM akan dijelaskan secara detail bahwa Mitra pelaku usaha kecil akan berperan sebagai penerima manfaat utama sekaligus pelaksana kegiatan usaha yang didukung oleh dana dari Investasi Baku Pot (dari para anggota komunitas). Mereka bertanggung jawab untuk mengelola modal usaha dengan menggunakan dana yang terkumpul secara bijak untuk meningkatkan kapasitas produksi. Berikutnya melakukan pencatatan keuangan yaitu mencatat transaksi keuangan usaha dan menyusun laporan yang transparan. Tim PKM terdiri dari anggota yang memiliki peran spesifik:

- Bidang Marketing: Bertanggung jawab memberikan pelatihan pemasaran, membantu menyusun strategi branding, dan memperluas jaringan distribusi produk.
- Bidang Pelaporan Laba Rugi: Memberikan pelatihan pencatatan dan analisis keuangan sederhana, serta memastikan laporan laba rugi dibuat secara rutin dan sesuai standar.



- Bidang Administrasi Penyertaan Modal: Mengelola administrasi terkait penyertaan modal anggota kelompok, mencatat kontribusi modal, dan membagi keuntungan secara transparan.

Pendampingan dan Monitoring

Setelah pelatihan, tim akan melakukan pendampingan intensif selama tiga bulan pertama untuk memastikan pelaksanaan Investasi Baku Pot berjalan sesuai rencana. Pendampingan mencakup kunjungan lapangan, sesi konsultasi, dan evaluasi rutin terhadap pencapaian target usaha.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan dengan mengukur indikator keberhasilan, seperti peningkatan kapasitas produksi, jumlah dana yang berhasil dihimpun, peningkatan pendapatan pelaku usaha, dan tingkat partisipasi komunitas. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyempurnakan model Investasi Baku Pot agar lebih efektif dan replikatif di komunitas lain.

Melalui metode pelaksanaan yang komprehensif ini, pelaksanaan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pemberdayaan ekonomi pelaku usaha kecil di Guraping

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu bulan di Desa Guraping, Kecamatan Oba Utara. Adapun metode pelaksanaan meliputi:





Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Literasi Investasi *baku pot* di desa Guraping

Pendampingan Literasi model investasi *baku pot*

Pendampingan literasi dilakukan untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat mengenai prinsip, manfaat, dan tata cara pengelolaan Investasi Baku Pot. Fokus literasi meliputi:

- Manajemen Investasi Komunitas: Pemahaman bagaimana dana kelompok dihimpun, disalurkan, dan dikelola secara transparan.
- Pengelolaan Keuangan Usaha: Pencatatan keuangan sederhana, laporan laba rugi, dan pembagian keuntungan secara proporsional.
- Mitigasi Risiko: Kesadaran akan potensi risiko dan strategi untuk mengurangi kemungkinan kerugian dalam usaha (Rahardjo & Santosa, 2020).

Kegiatan pendampingan dilakukan melalui:

1. Sosialisasi Awal: Memperkenalkan konsep Investasi Baku Pot kepada seluruh masyarakat dan pelaku usaha kecil.
2. Pelatihan Teknis: Pelatihan tentang pencatatan keuangan, penyusunan laporan laba rugi, serta administrasi penyertaan modal anggota (Susilo, 2021).
3. Simulasi Investasi: Praktik langsung bagaimana proses penyertaan modal dilakukan hingga pembagian hasil usaha.
4. Pendampingan Berkelanjutan: Monitoring usaha mitra, evaluasi perputaran dana, serta bimbingan dalam pengembangan produk berbasis sagu.

Berikut ini adalah penjelasan pendampingan yang dilakukan:

- a. Sosialisasi Awal. Tahap ini merupakan pintu masuk bagi masyarakat Desa Guraping untuk mengenal konsep *Investasi Baku Pot*. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pertemuan desa, diskusi kelompok, dan penyampaian informasi melalui media sederhana (poster, leaflet, atau presentasi). Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya pendanaan berbasis komunitas, mekanisme pengumpulan dana, serta manfaat langsung bagi pelaku usaha kecil. Pada tahap ini, masyarakat juga diberi kesempatan untuk menyampaikan harapan dan kekhawatiran mereka, sehingga konsep yang ditawarkan dapat diterima secara kolektif.
- b. Pelatihan Literasi Keuangan & Manajemen Investasi. Setelah sosialisasi, masyarakat diberikan pelatihan intensif tentang literasi keuangan dan dasar-dasar manajemen investasi komunitas. Materi yang diberikan meliputi cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, penyusunan laporan laba rugi sederhana, pembagian hasil secara proporsional, serta pengelolaan risiko usaha. Tujuan dari tahap ini adalah membekali anggota komunitas dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk menjaga akuntabilitas keuangan dan transparansi pengelolaan dana bersama.
- c. Simulasi Investasi Baku Pot. Pada tahap ini, peserta diajak untuk melakukan simulasi langsung mengenai mekanisme *Baku Pot*. Mereka mempraktikkan cara menghimpun dana secara kolektif, mengalokasikan modal untuk usaha kecil, dan mensimulasikan pembagian keuntungan. Kegiatan ini membantu peserta memahami alur nyata pengelolaan investasi, sekaligus menumbuhkan rasa percaya dan keterlibatan aktif antaranggota. Simulasi juga memberi gambaran tentang kemungkinan kendala yang muncul, sehingga solusi dapat disiapkan lebih dini.



- d. Pendampingan Usaha yang dilakukan adalah setelah peserta mulai menjalankan skema *Baku Pot* dalam usaha nyata. Tim pengabdian memberikan monitoring rutin melalui kunjungan lapangan, bimbingan teknis, serta konsultasi terkait permasalahan yang dihadapi mitra usaha. Fokus pendampingan meliputi tata kelola modal, peningkatan kapasitas produksi, strategi pemasaran, serta inovasi produk sagu dan jajanan lokal. Pendampingan ini penting untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil nyata bagi masyarakat.
- e. Tahap akhir adalah evaluasi hasil pelaksanaan *Investasi Baku Pot*. Evaluasi dilakukan dengan menilai efektivitas program melalui indikator peningkatan modal usaha, jumlah keuntungan, keterlibatan anggota, serta perubahan perilaku dalam pencatatan keuangan. Hasil evaluasi kemudian dituangkan dalam laporan transparan yang dapat diakses seluruh anggota komunitas. Laporan ini juga menjadi bahan refleksi untuk perbaikan model di masa depan, sekaligus menjadi dasar untuk mereplikasi program di desa lain.
- f. Dampak Berkelanjutan dari seluruh tahapan adalah diharapkan tercipta ekosistem usaha kecil yang lebih mandiri, akuntabel, dan berdaya saing. *Investasi Baku Pot* tidak hanya berfungsi sebagai skema pendanaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi berbasis kearifan lokal. Model ini diharapkan mampu memperkuat solidaritas masyarakat, memperluas akses pasar, serta meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha kecil di Guraping secara berkelanjutan.



Berikut adalah skema alur pendampingan investasi *baku pot* di desa

Guraping:

Skema Alur Pendampingan Literasi Investasi Baku Pot



Peran Mitra dan Tim PKM

- a. Mitra (pelaku usaha kecil): Menjalankan usaha dengan modal yang dihimpun, membuat laporan sederhana, serta menjaga akuntabilitas usaha.
- b. Tim PKM:
 - *Bidang Marketing:* Melatih branding produk dan strategi distribusi.
 - *Bidang Pelaporan Laba Rugi:* Membimbing pencatatan keuangan dan analisis hasil usaha.
 - *Bidang Administrasi Modal:* Mengelola administrasi penyertaan modal anggota dan pembagian keuntungan secara transparan.

Dampak dari penerapan model investasi *baku pot* di desa Guraping, kecamatan Oba Utara adalah:

Terdapat Peningkatan Akses Permodalan. Dampak pertama yang diharapkan dari kegiatan Investasi Baku Pot adalah meningkatnya akses pelaku usaha kecil di Desa Guraping terhadap sumber permodalan. Selama ini, mereka kesulitan memperoleh pendanaan dari bank karena syarat administrasi dan agunan yang sulit dipenuhi. Melalui mekanisme gotong royong, dana yang terkumpul dari anggota kelompok dapat langsung dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha tanpa harus terjebak dalam pinjaman berbunga tinggi. Hal ini akan mendorong keberlanjutan usaha sekaligus memperkuat kemandirian finansial komunitas.

Penguatan Kapasitas Produksi. Dengan adanya modal tambahan, pelaku usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Usaha sagu dan jajanan berbahan sagu, misalnya, akan memiliki kesempatan memperbaiki peralatan, membeli bahan baku yang lebih baik, serta menambah variasi produk. Peningkatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pasar yang lebih luas dan konsisten, sehingga usaha kecil dapat naik kelas dari skala rumah tangga ke usaha yang lebih profesional.



Peningkatan Literasi Keuangan. Investasi Baku Pot tidak hanya menyediakan akses dana, tetapi juga menjadi sarana edukasi literasi keuangan bagi anggota komunitas. Melalui pendampingan, masyarakat akan memahami pentingnya pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi sederhana, dan pengelolaan risiko usaha. Literasi ini diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat dari konsumtif menjadi produktif, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam usaha bersama.

Penguatan Solidaritas Sosial. Dampak lain yang sangat penting adalah terbentuknya solidaritas sosial dan budaya gotong royong yang lebih kuat. Investasi Baku Pot melibatkan kontribusi semua anggota dalam bentuk modal, sehingga setiap orang memiliki rasa kepemilikan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini mendorong kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif. Ketika usaha mengalami kesulitan, seluruh anggota turut mencari solusi sehingga tercipta semangat kerja sama yang dapat memperkuat struktur sosial masyarakat desa.

Peningkatan Daya Saing Produk Lokal. Produk berbasis sagu dari Desa Guraping berpotensi menjadi ikon kuliner khas Maluku Utara. Dengan dukungan modal dari Investasi Baku Pot, produk dapat dikemas lebih baik, dipasarkan lebih luas, dan dipromosikan melalui strategi branding yang efektif. Hal ini akan meningkatkan daya saing produk di pasar regional, bahkan membuka peluang masuk ke pasar nasional. Pada akhirnya, posisi tawar usaha kecil di pasar akan semakin kuat, sekaligus memperkenalkan kekayaan lokal kepada khalayak yang lebih luas.

Replikasi Model ke Komunitas Lain. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah terciptanya model pendanaan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa-desa lain. Investasi Baku Pot bukan hanya solusi untuk Guraping, tetapi juga menjadi contoh praktik baik bagi wilayah kepulauan dengan kondisi serupa. Jika berhasil, model ini bisa diperluas sebagai bagian dari strategi



pemberdayaan ekonomi desa berbasis gotong royong. Dengan demikian, dampak positifnya tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha di Guraping, tetapi juga masyarakat luas di Maluku Utara.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui penerapan model Investasi Baku Pot pada pelaku usaha kecil di Desa Guraping, Kecamatan Oba Utara, telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Kolaborasi yang terbangun antara mitra pelaku usaha dan Tim PKM berjalan secara efektif, di mana mitra berperan aktif dalam pengelolaan usaha, penyusunan laporan sederhana, serta menjaga akuntabilitas penggunaan modal, sementara Tim PKM memberikan pendampingan terstruktur di bidang pemasaran, pelaporan laba rugi, dan administrasi permodalan.

Dari sisi ekonomi, kegiatan ini berhasil meningkatkan akses permodalan bagi pelaku usaha kecil melalui mekanisme gotong royong berbasis komunitas, sehingga mitra tidak lagi bergantung pada sumber pembiayaan berbunga tinggi yang berisiko. Tambahan modal tersebut mendorong penguatan kapasitas produksi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, khususnya pada usaha sagu dan olahan berbahan dasar sagu, sehingga usaha memiliki peluang untuk berkembang menuju skala yang lebih profesional.

Selain dampak ekonomi, kegiatan PKM ini juga berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan masyarakat. Melalui pendampingan pencatatan keuangan dan penyusunan laporan laba rugi sederhana, pelaku usaha mulai memahami pentingnya transparansi, akuntabilitas, serta pengelolaan risiko usaha. Hal ini secara bertahap membentuk pola pikir yang lebih produktif dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Lebih jauh, penerapan Investasi Baku Pot turut memperkuat solidaritas sosial dan budaya gotong royong di tengah masyarakat Desa Guraping. Keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam



penyertaan modal menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab kolektif, serta kepercayaan antaranggota. Kondisi ini tidak hanya mendukung keberhasilan usaha, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat desa.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan daya saing produk lokal berbasis sagu serta membuka peluang pengembangan pasar yang lebih luas. Model Investasi Baku Pot yang diterapkan terbukti aplikatif dan berpotensi untuk direplikasi di komunitas desa lain dengan karakteristik serupa, khususnya di wilayah Maluku Utara. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi desa berbasis investasi produktif dan gotong royong yang berkelanjutan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Ibu-ibu pelaku usaha kecil dan pemerintah desa guraping kecamatan oba dan mahasiswa FEB, yang telah menerima dan mendukung program kegiatan pengabdian masyarakat kami dengan baik



**Jurnal Pengabdian Masyarakat
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Volume 6, Nomor 2
Juli-Desember 2025**

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
2. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendes PDTT.
3. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
4. Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
5. Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
6. Prasetyo, P. E. (2015). Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–12.
7. Rivai, V., & Basir, S. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
8. Saragih, J. R. (2017). Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(2), 89–99.
9. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
10. Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
11. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
12. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
13. World Bank. (2018). *Financial Consumer Protection and Financial Literacy*. Washington DC: World Bank.

